

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tinggi kesehatan memiliki tantangan internal dan tantangan global. Tantangan internalnya yaitu pelayanan kesehatan yang bermutu dan mengutamakan keselamatan pasien sedangkan tantangan global yaitu tantangan dalam menjawab prioritas MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yaitu lulusan tenaga kesehatan harus mampu bersaing dengan tenaga kesehatan dari negara-negara lainnya di dunia kerja. Relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan masyarakat dan sistem kesehatan belum terpenuhi sehingga diperlukan peningkatan mutu pendidikan kebidanan dan mutu tenaga kesehatan. (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2014)

Pemerintah dengan dukungan dari organisasi profesi menerapkan beberapa upaya dalam menghadapi masalah dan tantangan tersebut yaitu salah satunya dengan sistem akreditasi untuk mejamin mutu pendidikan tinggi kesehatan sesuai standar pendidikan. Data akreditasi Program Studi Kebidanan per Februari 2012 oleh HPEQ adalah dari 728 institusi pendidikan bidan di Indonesia terdapat 454 institusi yang masih berlaku status akreditasinya, 259 institusi yang belum terakreditasi dan 15 institusi telah kadaluarsa status akreditasinya (Anderson, 2014; HPEQ, 2015). Data akreditasi Program Studi Kebidanan yang terdaftar pada BAN-PT berjumlah 429 institusi pendidikan dan 9 diantaranya adalah Institusi Pendidikan D3 Kebidanan di Kota Padang. Dari 429 institusi pendidikan tersebut, 302 status akreditasi masih berlaku dan 127 sudah kadaluarsa dengan 3

institusi di antaranya adalah institusi pendidikan D3 Kebidanan di Kota Padang. (BANPT, 2016). Institusi Pendidikan kebidanan yang terdaftar pada LAMPTKes adalah sebanyak 246 Insititusi pendidikan. (LAMPTKes, 2016) Data tersebut memperlihatkan bahwa sistem akreditasi saja belum mampu mengatasi masalah dan tantangan yang ada karena tidak semua institusi pendidikan bidan terdaftar dan terakreditasi sehingga diperlukan upaya lain untuk menjamin kualitas tenaga kesehatan sesuai standar kompetensi dan naskah akademik sistem pendidikan tiap profesi. Upaya lain tersebut adalah uji kompetensi. (BANPT, 2018) (LAMPTKes, 2018)

Uji kompetensi tenaga kesehatan adalah proses untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap tenaga kesehatan sesuai dengan standar profesi. Bidan merupakan tenaga kesehatan yang juga dituntut untuk lulus uji kompetensi sebagai prasyarat mendapatkan Surat Tanda Registrasi (STR) sebagai salah satu bukti legalitas praktik profesi di lahan kerja. (Dikti, 2015).

Uji kompetensi bidan adalah upaya pemerintah yang di dukung oleh organisasi terkait seperti IBI dan AIPKIND yang berdasar pada Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Kesehatan No. 3/VII/PB/2004 dan 52/2014 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Uji Kompetensi Mahasiswa Program Diploma III Kebidanan, Diploma III Keperawatan dan Profesi Ners. Tujuan uji kompetensi bidan adalah sebagai *exit exam* yang menjamin lulusan pendidikan tinggi kesehatan yang kompeten dan terstandar secara nasional dengan menguji pengetahuan dan keterampilan sebagai dasar dalam menjalankan profesionalisme dalam pelayanan. Uji Kompetensi tersebut melibatkan suatu proses untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap

tenaga kesehatan sesuai dengan standar profesi atau dalam arti lain uji kompetensi diharapkan menjadi media untuk meningkatkan kualitas tenaga kesehatan secara berkala.(Dikti, 2015)

Berdasarkan SE Dirjen Dikti No.704 tahun 2013, uji kompetensi bidan dilaksanakan secara *exit exam* yaitu uji kompetensi dilaksanakan pada tahap akhir pendidikan atau setelah menyelesaikan seluruh tahap pendidikan. Implementasi saat ini, Uji Kompetensi bidan belum dilaksanakan secara *exit exam* seperti pada Uji Kompetensi Kedokteran dan Uji Kompetensi *Nurse*.

Uji kompetensi bidan di Indonesia baru mulai dilaksanakan sejak tahun 2013 dan hasil rata-rata 30% peserta tidak lulus uji kompetensi bidan dengan nilai batas lulus 40,14 %. (Dikti, 2015). Daftar peserta uji kompetensi bidan dari periode 2017 sampai periode 2018 mengalami penurunan adalah sebagai berikut 33.792 peserta pada periode IX/2017, 19.957 periode X/2018 dan 13.146 peserta pada periode XI/2018. Tingkat kelulusan rata-rata periode masih rendah yaitu 55 % tingkat kelulusan (Ristedikti, 2018) dan tingkat kelulusan rendah sangat terlihat pada periode uji kompetensi bidan saat retaker ikut sebagai peserta ujian yaitu periode VIII/2017 adalah 22,89 % dan periode X/2018 adalah 27,95 % (Ristedikti, 2018). Masyita (2017) pada rakerda IBI mengatakan

“sampai saat ini masih ada sekira 200 ribu bidan di Indonesia belum teruji kompetensinya. Hal ini dikhawatirkan bisa mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pelayanan bidan tersebut. Kita harus meningkatkan kualitas. Salah satu ukurannya harus lulus uji kompetensi itu”

Berdasarkan data dan fenomena yang ada maka diketahui bahwa uji kompetensi memiliki peranan penting pada kualitas bidan sehingga persiapan pelaksanaan uji kompetensi tersebut perlu ditinjau. Persiapan uji kompetensi

ditinjau dari sistem masukan seperti *man*, *methode*, *money* dan *material* telah diatur sedemikian rupa melalui Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Kesehatan No.3/VII/PB/2004 dan 52/2014 tahun 2014 dan HPEQ yang merupakan suatu proyek internasional dikti untuk meningkatkan mutu kualitas tenaga kesehatan di Indonesia terus berupaya meningkatkan programnya, namun hasil keluaran (*input*) dari uji kompetensi bidan tersebut belum memuaskan. Penulis ingin mencari faktor lain yang menjadi penyebab belum tercapainya output maksimal pada uji kompetensi bidan meskipun dari segi persiapan telah terprogram dan terencana dengan baik.

Hasil presentase kelulusan uji kompetensi yang rendah dengan nilai batas lulus yang cenderung rendah ini tentunya menimbulkan pertanyaan baru tentang bagaimana pelaksanaan uji kompetensi bidan terutama fokus pada persiapan-persiapan (*input*) uji kompetensi bidan. Untuk mencapai *output* yang memuaskan, tentunya segi *input* harus dipersiapkan dengan baik.

Saya tertarik untuk menganalisis persiapan uji kompetensi bidan di Indonesia yang saat ini belum bersifat exit exam secara kualitatif dari perspektif personal secara mendalam. Peneliti ingin melihat bagaimana fenomena pelaksanaan uji kompetensi bidan yaitu fokus pada upaya persiapan-persiapan pada uji kompetensi bidan. Suatu *event* tentu akan berjalan baik dengan perencanaan dan persiapan yang baik, begitu pula diharapkan pada uji kompetensi bidan. Melalui persiapan-persiapan yang baik maka diharapkan pelaksanaan yang baik pula. Dampak positif sangat diharapkan bagi lulusan tersebut agar mampu memberikan pelayanan kebidanan yang baik sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

1.2 Masalah dan Fokus Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Bagaimana persiapan uji kompetensi bidan sebagai *exit exam* di Indonesia?”

1.2.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan pertimbangan peneliti tentang tingkat kepentingan, faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu maka fokus penelitian dibatasi pada upaya persiapan-persiapan dalam menghadapi pelaksanaan uji kompetensi bidan. Peneliti tidak meneliti pelaksanaan uji kompetensi bidan karena kendala waktu yaitu uji kompetensi bidan hanya dilaksanakan di waktu tertentu sehingga tidak bisa dilakukan triangulasi.

Fokus khusus penelitian adalah persiapan SDM (Peserta Ujian/ Mahasiswa dan retaker), soal, metode, institusi, dana dan persiapan sarana prasarana.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Didapatkannya informasi mengenai persiapan-persiapan uji kompetensi bidan sebagai *exit exam* di Indonesia

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya gambaran persiapan Sumber Daya Manusia dalam menghadapi uji kompetensi bidan
2. Diketuainya gambaran persiapan soal uji kompetensi bidan

3. Diketuainya gambaran persiapan metode uji kompetensi bidan
4. Diketuainya gambaran persiapan Institusi Pendidikan Kebidanan dalam menghadapi uji kompetensi bidan
5. Diketuainya gambaran persiapan dana uji kompetensi bidan
6. Diketuainya gambaran persiapan sarana dan prasarana uji kompetensi bidan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- A. Sebagai bahan kajian akademis dan institusi dalam penyelenggaraan pendidikan
- B. Meningkatkan pemahaman, menambah wawasan dan pengetahuan tentang persiapan menghadapi Uji Kompetensi Bidan sebagai *exit exam*

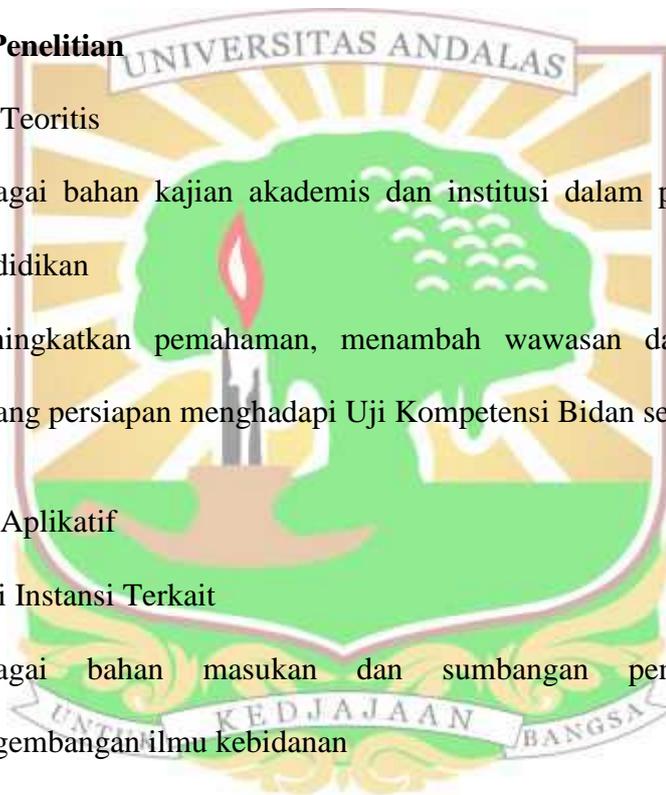
1.4.2 Manfaat Aplikatif

- A. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu kebidanan

- B. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat semakin percaya dengan kualitas pelayanan yang diberikan oleh bidans



1.4.3 Manfaat Metodologis

Memberikan tambahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya dan memperkaya penelitian kualitatif mengenai Uji Kompetensi Bidan secara Nasional di Indonesia.

1.4.4 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang persiapan pelaksanaan Uji Kompetensi Bidan sebagai *exit exam* secara Nasional di Indonesia yang merupakan salah satu usaha pemerintah untuk menjamin mutu lulusan bidan di Indonesia

